

PAPER NAME

Artikel Skripsi FINA.docx

AUTHOR

fina

WORD COUNT

4792 Words

CHARACTER COUNT

29164 Characters

PAGE COUNT

15 Pages

FILE SIZE

60.5KB

SUBMISSION DATE

Apr 2, 2024 12:37 PM GMT+7

REPORT DATE

Apr 2, 2024 12:37 PM GMT+7

● 13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 13% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

MODIFIKASI FONOLOGIS BAHASA PROKEM DI MEDIA SOSIAL (TIKTOK, INSTAGRAM, X DAN YOUTUBE)

Fina Dwi Septiana¹, Fitri Amilia², Astri Widyaruli Anggraeni³

²⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Jember

fdseptiana@gmail.com¹, fitriamilia@unmuhjember.ac.id², astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id³

Abstrak

²³Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk modifikasi fonologis bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube) yang terdiri dari bentuk modifikasi fonem vokal dan modifikasi konsonan. ¹²Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi simak dan catat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan kata yang berbentuk modifikasi fonem vokal dan konsonan pada bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube). ¹⁴Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan berwujud sisip dan ubah wujud parafrasal. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube) mengalami modifikasi vokal dan konsonan. Peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi adanya modifikasi, seperti a) pengaruh dialek bahasa daerah dan lingkungan sekitar; b) adanya substitusi fonem; c) pengaruh bunyi pelancar; d) tiruan atau pemalsuan penyerapan unsur dalam bahasa asing. Bentuk modifikasi yang sering muncul adalah modifikasi konsonan dengan unsur fonem [y] dengan jumlah 6 kosakata dari 15 data bahasa prokem. Disamping itu, sumbangsih perkembangan ragam bahasa prokem paling populer berupa teks atau kosakata di media sosial Tiktok dengan jumlah 8 kosakata bahasa prokem.

Kata Kunci : Bahasa Prokem, Modifikasi Vokal, Modifikasi Konsonan, Media Sosial

²⁴Abstract

This research aims to describe the form of phonological modification of prokem language on social media (tiktok, instagram, x, and youtube) which consists of forms of vowel phoneme modification and consonant modification. ¹¹The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques using observation and note-taking documentation. The data in this research is in the form of word utterances in the form of modifications of vowel and consonant phonemes in prokem language on social media (tiktok, instagram, x, and youtube). ¹⁶The data analysis

technique used in this research uses the agih method with advanced techniques in the form of inserting and changing the form of paraphrasing. The findings in this research show that prokem language on social media (tiktok, instagram, x, and youtube) undergoes vowel and consonant modifications. Researchers found factors that influenced modifications, such as a) the influence of regional language dialects and the surrounding environment; b) there is phoneme substitution; c) the influence of smoothing sounds; d) imitation or falsification of the absorption of elements in a foreign language. The form of modification that often appears is consonant modification with the phoneme element [y] with a total of 6 vocabularies from 15 prokem language data. Apart from that, the contribution to the development of the most popular variety of prokem languages is in the form of text or vocabulary on Tiktok social media with a total of 8 prokem language vocabularies.

Keywords : Prokem Language, Vocal Modification, Consonant Modification, Social Media

PENDAHULUAN

Bahasa prokem hadir di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Cara berkomunikasi di zaman modern saat ini tidak lagi berpacu pada bentuk tuturan formal akan tetapi mulai bergeser ke bahasa nonformal, terutama pada kalangan anak remaja. Kepopuleran penggunaan bahasa prokem semakin menjamur di platform sosial media Tiktok, Instagram, X atau Twitter dan Youtube yang bisa berwujud teks atau caption, maupun tuturan dalam video. Sejatinya, bahasa prokem akan senantiasa berkembang sesuai pergantian zaman. Pengaruh terbesar pembentukan kosakata baru dalam ragam bahasa prokem adalah kalangan anak remaja. Mereka mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui bantuan perangkat digital dalam menunjang aktivitas sehari-hari. Kalangan anak muda memiliki karakter yang mudah mengikuti arus globalisasi, suka menciptakan hal baru, dan cenderung menirukan suatu hal yang sedang populer.

Ragam bahasa gaul mengalami percepatan pembentukan kosakata karena adanya proses modifikasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kreativitas linguistik yang dilakukan oleh para pengguna media sosial. Menurut Panggabeh (Fitri et al., 2023) Bahasa prokem merupakan bahasa yang bebas, tidak memiliki struktur yang pasti dan sebagian besar kosakatanya merupakan terjemahan, singkatan, maupun plesetan. Terkadang di modifikasi dengan unsur fonem dan simbol sehingga maknanya melenceng jauh. Namun, siapa sangka

dengan adanya perubahan bahasa prokem tersebut ternyata memiliki banyak proses yang dapat di analisis menggunakan kajian fonologi terutama pada kaidah fonotaktik. Setiap bahasa memiliki sistem fonotaktik yang berbeda, sekalipun fonemnya sama. Menurut (Rumalean et al., 2018) pola fonotaktik adalah kaidah pergeseran bunyi dalam pelafalan kata, baik kata dasar maupun turunan sebagai akibat pengaruh bunyi yang ada pada lingkungannya. Pergeseran inilah yang menimbulkan modifikasi perubahan bunyi dari fonem yang sama maupun berbeda. Perubahan fonem merupakan salah satu proses pembentukan struktur fonologis bahasa. Dalam hal ini, fonotaktik mengatur bagaimana fonem dan alofonnya tersusun secara beraturan sehingga membentuk kosakata yang bermakna. Pembahasan dalam fonotaktik terdiri atas rangkaian rentetan bunyi beserta alofonnya. Rangkaian fonem itu tidak bersifat acak, akan tetapi mengikuti kaidah-kaidah tertentu.

Penelitian mengenai modifikasi fonem pernah dilakukan oleh Gigit Mujiyanto, G., Sudjalil (2021) dengan judul *“Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia”* pendekatan yang digunakan pada penelitiannya adalah model analisis morfologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah surat kabar Jawa Pos online edisi Maret 2020 pada rubrik sport, informasi, bisnis, ekonomi, politik, dan fashion. Peneliti kedua yang membahas mengenai modifikasi fonem yaitu Iskandar, A.F (2023) dengan judul *“Modifikasi Fonem Vokal pada Stemming Kata Tidak Baku”* Hasil penelitiannya berupa modifikasi fonem pada huruf vokal untuk mengembalikan kata tidak baku ke dalam bentuk kata dasar yang baku disebut sebagai *Modified Vocal Phonemes Non Formal*. Percobaan dilakukan dengan 60 kata tidak baku yang sudah dilakukan preprocessing pada penelitian sebelumnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, diantaranya (1) fokus penelitian terutama pada bahasa prokem, (2) sumber yang diteliti mengambil dari fenomena yang ada di sosial media sehingga katanya lebih multilingual, (3) mengkaji penggunaan fonotaktik pada bagian modifikasi vokal dan modifikasi konsonan. Oleh karena itulah, keterbaruan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses fonotaktik bahasa prokem yang berbentuk modifikasi fonem vokal berupa penggantian sesama vokal dan penggantian dari bunyi fonem vokal ke konsonan. Pada bentuk modifikasi fonem konsonan berupa penggantian sesama konsonan, penyisipan fonem konsonan di tengah kata, penambahan fonem konsonan di akhir kata, dan penambahan fonem

konsonan rangkap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik, serta dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

13 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha menyajikan data berupa fenomena dan gejala sosial terkini tentang perkembangan bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube) baik dari segi tuturan kata, frasa, dan klausa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017) bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

15 Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari kata-kata baik tulisan maupun tuturan yang termasuk bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube). Adapun peneliti menentukan karakteristik subjek yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini, diantaranya sebagai berikut. a) pengguna aktif media sosial minimal aktif mengunggah satu konten perminggunya, b) postingan yang mengandung modifikasi bahasa prokem akan di analisis dalam kurun waktu 2020-2024 saja, c) akun pengguna sering dikunjungi banyak orang, minimal jumlah suka (*likes*) diatas 100, penonton (*viewers*) 100x, atau subscribers lebih dari 100 pengguna di setiap media sosial. Di samping itu data sekunder yang dipakai berupa bahan pustaka seperti jurnal artikel dan penelitian terdahulu.

Teknik 19 pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2016) metode dokumentasi merupakan aktifitas pencatatan 17 peristiwa yang sudah berlalu dengan berbentuk tulisan, foto, video, gambar dan karya-karya monumental dari seseorang. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang dipakai yakni teknik catat dan teknik simak. Peneliti secara cermat menyimak data berupa tuturan kata bahasa prokem yang ada di media sosial dan kemudian di catat pada lembar indikator analisis data. Berdasarkan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan analisis data dengan metode agih yang berwujud teknik penyisipan dan ubah wujud. Kedua jenis teknik ini sesuai dengan fokus penelitian, sebab peneliti

mengkaji perubahan bunyi dalam modifikasi fonem vokal dan konsonan, terutama pada pola penggantian dan penyisipan unsur fonem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua bentuk modifikasi fonem vokal bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube), empat bentuk modifikasi fonem konsonan bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube) beserta faktor yang mempengaruhi perubahan unsur bunyi dalam sebuah fonem. Berikut ini hasil analisis temuan data yang termasuk modifikasi fonem vokal dan modifikasi fonem konsonan.

I. Bentuk Modifikasi Fonem Vokal Bahasa Prokem di Media Sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube)

Bentuk modifikasi fonem vokal dalam bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube) yang ditemukan oleh penulis terdapat dua jenis yakni bentuk 1) penggantian fonem sesama vokal yang dipengaruhi oleh faktor dialek bahasa daerah, dan 2) penggantian fonem vokal ke konsonan yang dipengaruhi oleh substitusi fonem. Berikut hasil analisisnya.

A. Penggantian Fonem Sesama Vokal (V-V)

Pada jenis penggantian fonem sesama vokal, modifikasi unsur penggantian terjadi sesama bunyi vokoid [a, i, u, e, ə ,o] dalam sebuah kosakata bahasa prokem. Penggantian fonem bisa terletak di suku kata pertama, di tengah dan di akhir kata. Setiap adanya penggantian fonem pada bahasa prokem tidak akan menimbulkan arti atau makna yang berbeda. Seperti data berikut ini.

Data 1

“Actingnya jago juga ya, *gile* 20 tahun loh. Kalah dong 2 jam ga ngapa2in” (X.T.MV.V-V)

Bentuk modifikasi data 1 di atas, kosakata <gile> berasal dari kata dasar <gila>. Kosakata <gila> dalam ungkapan di atas menunjukkan ungkapan kagum. Sedangkan dalam KBBI VI gila yang dimaksud adalah perbuatan yang tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya; berbuat yang bukan-bukan (tidak masuk akal). Secara fonologi, adanya perubahan penggantian vokal dari [a] ke [e] tergolong perubahan penggantian vokal rendah ke vokal sedang-depan. Namun, jika melihat sejarah terbentuknya bahasa prokem, ternyata fonem [e] turut andil dalam penggantian unsur sebuah kata jika dilihat dari faktor penggunaan dialek bahasa Betawi.

Faktanya dialek bahasa Betawi banyak menggunakan fonem [e] di setiap akhir kata. Contohnya “Lu gimane kabarnya ?” dan “Ayo ketemuan sama aye, jangan cuma berani di sosmed aje lu”. Dari kedua kalimat tersebut fonem [e] yang terletak di akhir kata yang digunakan untuk mengganti fonem [a], mulai dari kata (*gimane, kabarnya, aye, dan aje*). Dari analisis pada data 1, kosakata <gila> menjadi <gile> dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem yang dipengaruhi oleh dialek bahasa Betawi. Kosakata <gile> diucapkan seolah-olah sedang dalam kondisi yang kagum karena melihat video unggahan seseorang yang tidak melakukan aktivitas apa-apa di depan kamera selama 2 jam dan diabadikan di media sosial. Adapun data lain yang menunjukkan variasi penggantian fonem sesama vokal dengan kosakata dasar yang sama, yakni sebagai berikut.

Data 2

“Ini aku dikirimin dari@cuankigahar *edun* pisan euuy”.

(IG.A.MV.V-V)

Bentuk modifikasi data 2 di atas, kosakata <edun> juga berasal dari kata gila. Kosakata <gila> dalam ungkapan di atas menunjukkan ungkapan kagum. Sedangkan dalam KBBI VI gila yang dimaksud adalah perbuatan yang tidak biasa; tidak sebagaimana mestinya; berbuat yang bukan-bukan (tidak masuk akal). Secara fonologi, adanya perubahan penggantian vokal dari [a] ke [u] tergolong perubahan penggantian vokal rendah ke vokal tinggi. Namun karena mendapat pengaruh dari dialek bahasa Sunda, kosakata <gila> dapat berubah menjadi <edun>. Penulisan kosakata <edun> yang benar dalam bahasa sunda adalah [edan] dan mengalami padanan yang sama dalam bahasa Jawa <edan atau gendeng>. Kosakata <edun> diucapkan seolah-olah sedang dalam kondisi perasaan yang kagum karena menerima *endors* produk makanan siap saji dari salah satu *onlineshop* dan memberikan testimoni atau ulasan makanan yang rasanya enak.

Berdasarkan analisis temuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggantian fonem vokal [a] ke [e] maupun [a] ke [u] dalam bahasa prokem memiliki kesan keakraban dalam berkomunikasi yang disesuaikan dengan penggunaan dialek bahasa daerah masing-masing individu. Penggantian sesama fonem vokal bisa berlaku untuk suku kata terbuka (SKB) maupun suku kata tertutup (SKT), dari dua data di atas letak posisi perubahan fonemnya berada di akhir kata. Penggantian sesama fonem vokal ini tidak akan bisa di ganti pada posisi awal kata, karena dapat merusak susunan deret fonem. Bukti nyata yang selama ini terlihat jelas adalah

penggunaan fonem konsonan setelah adanya fonem vokal yang akhirnya membentuk pola (VKV, KVK, KVKK, KVKV, dst).

B. Penggantian Fonem Vokal Ke Konsonan (V-K)

Pada jenis penggantian fonem vokal ke konsonan, modifikasi unsur penggantian terjadi antara bunyi vokoid [a, i, u, e, ə, o] dengan bunyi kontoid [b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, z] dalam sebuah kosakata bahasa prokem. Penggantian fonem bisa terletak di suku kata pertama, di tengah dan di akhir kata. Setiap adanya penggantian fonem pada bahasa prokem tidak akan menimbulkan arti atau makna yang berbeda. Seperti data berikut ini.

Data 1

“*Tydak* dibaca lagiii. sorry for any mistakes and typos! ♥”

(X.T.MV.V-K)

Bentuk modifikasi data 1 di atas, kosakata <tydak> berasal dari kata dasar <tidak>. Kosakata <tidak> dalam KBBI VI adalah ungkapan untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, peringatan, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi karena adanya penggantian vokal [i] ke [y] pada suku kata pertama. Keberadaan fonem [y] ketika diucapkan seolah terlihat sama dengan fonem vokal [i], karena fonem [y] jika penempatannya di awal suku kata maka disebut konsonan, sedangkan jika di akhir kata maka akan disebut bunyi semi-vokal. Pada kosakata <tydak> fonem [y] tergolong bunyi konsonan, sehingga posisinya hanya menggantikan bunyi fonem [i] di tengah kata dengan tujuan sebagai bunyi pelancar dari adanya perubahan bunyi vokal. Sehingga kesan yang ditangkap adalah hanya keindahan penulisan dan permainan bahasa yang menjadi ciri khas dari bahasa prokem itu sendiri. Menurut Ramadhani (dalam Wijaya, 2021:936) permainan bahasa merupakan bentuk eksploitasi unsur (elemen) bahasa, baik dari segi bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tujuan sedemikian rupa, sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya. Adapun padanan data lain yang mengalami penggantian yang sama pada unsur fonem [y].

Data 2

“Belasan pemuda *tercyduk* di Rumah Hantu Darmo” (TT.T.MV.V-K)

dan

Data 3

“Selamat berakhir dunia *typu -typu*. Mari akhiri prank ini segera.
Biar 2021 bisa secerah kuliah semester pertama hahaha”.
(IG.T.MV.V-K)

Dari padanan dua data diatas, kosakata (tercyduk dan *typu-typu*) juga mengalami penggantian fonem vokal [i]. Penggantian fonem fonem vokal [i] ke fonem konsonan [y] tidak memberikan kesan arti atau makna yang berbeda. Fonem [y] hanya memiliki fungsi sebagai keindahan atau permainan bahasa. Penggunaan fonem [i] yang diganti menjadi [y] dapat dilakukan di setiap kata, terkhusus di bagian tengah kata dan akhir kata. Dalam bahasa prokem pun tidak ada aturan khusus untuk mengubah fonem baik dari jumlah ataupun bentuknya sehingga penggunaannya tidak terbatas

Berdasarkan analisis temuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, inovasi modifikasi fonem vokal [i] ke fonem konsonan [y] ternyata digunakan dalam bahasa prokem sebagai bentuk substitusi fonem yang terlihat sama. Meskipun fonem [y] dapat menggantikan fonem [i], namun pola pembentukan kata tidak semerta-merta dapat digantikan. Sebuah kosa kata pasti terdapat unsur {VKV, KVK, KVKV, VKVK) namun kosakata <Ikan>, <Ibu> dan <Irama> tidak akan bisa digantikan fonem [y] karena bentuk pola katanya [KKV]. Kosakata <Ikan> tidak akan bisa dibaca diganti dengan <Ykan>, karena itulah penggantian [i] ke [y] hanya bisa dilakukan di tengah kata, dan di akhir kata saja.

II. Bentuk Modifikasi Fonem Konsonan Bahasa Prokem di Media Sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube)

Bentuk modifikasi fonem konsonan dalam bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube) yang ditemukan oleh penulis terdapat empat jenis yakni bentuk 1) penggantian fonem sesama konsonan yang dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik, 2) penambahan fonem di akhir kata mendapat pengaruh tiruan atau pemalsuan penyerapan unsur bahasa Inggris, 3) penambahan fonem konsonan rangkap dipengaruhi oleh tiruan atau pemalsuan penyerapan unsur bahasa Mandarin. Berikut hasil analisisnya.

A. Penggantian Fonem Sesama Konsonan (K-K)

Pada jenis penggantian fonem sesama konsonan, modifikasi unsur penggantian terjadi antara sesama bunyi kontoid [p, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, z] namun disertai dengan perbedaan keadaan mekanisme artikulasi, pita suara, lubang lewatan udara, cara

gangguan dan tinggi rendahnya posisi lidah. Penggantian fonem bisa terletak di suku kata pertama, di tengah dan di akhir kata. Setiap adanya penggantian fonem pada bahasa prokem tidak akan menimbulkan arti atau makna yang berbeda. Seperti data berikut ini.

Data 1

“*Zebel* banget kalo hijab susah diatur, apalagi pas datengin event penting kudu rapi ootd-annya” (IG.T.MK.MV.K-K.V-V)

Bentuk modifikasi data 1 di atas, kosakata <zebel> berasal dari kata sebal. Kosakata <sebal> dalam KBBI VI adalah kondisi perasaan yang sedang kesal (hati); mendongkol karena kecewa, tidak senang, dan sebagainya. Perubahan yang terjadi karena adanya penggantian fonem konsonan [s] ke [z] di awal kata dan tergolong perubahan penggantian bunyi kontoid dengan keadaan pita suara mati (tak bersuara) menjadi bunyi hidup (bersuara). Disisi lain, terdapat penggantian fonem vokal [a] ke [e] di suku kedua terakhir, namun pembahasan penggantian fonem vokal telah jelas di paparkan pada pembahasan sebelumnya.

Penggantian fonem konsonan terkhusus Fonem [s] dihasilkan dengan cara kondisi pita suara tidak melakukan gerakan membuka atau bahkan menutup, sehingga getarannya tidak signifikan. Sedangkan, fonem [z] dihasilkan dengan kondisi pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan. Disisi lain, fonem [s] dan fonem [z] memiliki karakteristik sifat yang sama pada jenis mekanisme artikulasi dan cara gangguan arus udara oleh artikulator. Kedua fonem ini sama-sama tergolong bunyi oral yang diikuti oleh keterlibatan ujung lidah dan gusi atas (bunyi apiko-alveolar) serta mengalami gangguan oleh artikulator dengan cara menghambat arus udara sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar atau mengalami pergeseran (bunyi afrikatif). Dengan demikian, penggantian sesama konsonan dari fonem [s] dan [z] tidak mengalami perubahan makna atau arti, karena ketika mengucapkan bunyi fonem [s] dan [z] hampir terdengar sama (berdesis). Contoh lain dari penggantian fonem konsonan [s] ke [z] yang sejenis ditemukan kosakata <kezel> dengan kata dasar <kesal>, dan <kelazz> yang memiliki kata dasar kelas. Padanan data lain yang mengalami faktor yang sama adalah bunyi konsonan [k] ke [q]. Dengan contoh data sebagai berikut.

Data 2

“Memang kebahagiaan yang *haqiqi* itu saat gajian” (IG.T.MK.K-K)

Penggantian fonem [s] ke [z] juga berlaku pada penggantian [k] ke [q]. Kedua fonem ini hampir memiliki karakteristik yang sama, karena Fonem [k] tergolong bunyi dorso (velar)

sedangkan fonem [q] tergolong bunyi dorso (uvular). Jika diucapkan, maka akan mengalami gangguan arus udara berbentuk bunyi plosif (stop) atau hambat. Karena pada kata <haqiqi> mengalami penggantian fonem [k] menggantikan [q] yang berada di tengah maka disebut bunyi stop eksplosif.

Berdasarkan analisis temuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, penggantian sesama konsonan dari fonem [s] ke [z] dan [k] ke [q] secara fonotaktik tidak mengalami perubahan pergeseran makna atau arti, karena ketika mengucapkan bunyi fonem [s] dan [z]] jika diuraikan secara unsur alofon maka bunyinya akan terdengar sama (berdesis), sedangkan bunyi fonem [k] ke [q] hampir terdengar seperti bunyi hambat yang seolah-olah menghentikan sebuah kosakata, sehingga modifikasi ini dapat dikatakan sesuai dengan alofon penggantian kosakata.

B. Penambahan Fonem Konsonan di Akhir Kata (KAK)

Pada jenis penambahan fonem konsonan di akhir kata, modifikasi unsur penambahannya karena terjadi perubahan bunyi yang tergolong anaptiksis dengan jenis paragog (penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata). Dari data yang telah diperoleh, unsur penyerapannya menyerupai bahasa Inggris karena mendapat imbuhan [s] di setiap akhir kosakata. Setiap adanya penggantian fonem pada bahasa prokem tidak akan menimbulkan arti atau makna yang berbeda. Seperti data berikut ini.

Data 1

“*Mantaps* slurr.. kalian nyetok juga gak neh?” (IG.T.MK.KAK)

Bentuk modifikasi data 1 di atas, kosakata <mantaps> berasal dari kata mantap. Kosakata <mantap> dalam KBBI VI memiliki arti bagus; elok; baik; sempurna. Perubahan bunyi yang tergolong anaptiksis dengan jenis paragog ini selalu ditemukan dalam kosakata bahasa prokem terutama pengguna media sosial (tiktok, instagram, x, dan youtube). Penambahan fonem [s] di akhir kata memberikan kesan menyangatkan suatu subjek, benda, maupun objek. Selain mengalami proses paragog, terdapat 2 data lain yang mengalami penambahan unsur fonem [s] dengan pola yang sama, diantaranya :

Data 2

“Oke karena semua cowo *jombs* sudah berkumpul.... ayok pacaran”

(TT.T.MK.KAK)

dan

Data 3

“*Goks* kamarnya jadi ungu”. (IG.T.MK.KAK)

Bentuk modifikasi data 2 & 3 di atas merupakan kosakata yang termasuk dalam bahasa prokem yang bentuknya penyingkatan dan penambahan konsonan di akhir kata. Kosakata <jombs> berasal dari kata jomlo dan <goks> berasal dari kata gokil. Kedua kosakata ini mengalami pemendekan kata di suku kata kedua. Terbentuknya penulisan kata <jomlo> dan <goks> disebabkan karena faktor perubahan bunyi yang tergolong zeroisasi dengan jenis apokop. Perubahan bunyi ini melalui proses penghilangan (pemenggalan) satu atau lebih dari fonem pada akhir kata. Kosakata yang hilang dari <jomlo> adalah <...lo> yang posisinya di akhir kata dan berubah menjadi konsonan rangkap [bs]. Hal serupa juga terjadi di kosakata <gokil>.

Berdasarkan analisis temuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, kosakata <*mantaps*> <*jombs*>, dan <*goks*> sebenarnya adalah kosakata dalam bahasa Indonesia, namun karena mendapat imbuhan [s] di akhir kata yang didahului fonem konsonan membuat kosakata ini terkesan seperti bentuk jamak dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, penulis berpendapat bahwa kosakata bahasa prokem yang dipakai adalah asli dari bahasa Indonesia dengan kata dasar <mantap>, <jomlo>, dan <gokil> sehingga pernyataan penyerapan unsur bahasa asing tidak memenuhi kriteria, sebab penambahan fonem [s] bukan bagian dari adopsi dan adaptasi yang di serap dalam bahasa Indonesia, intisari bentuk modifikasi ini yaitu tiruan penyerapan unsur bahasa Inggris.

C. Penambahan Fonem Konsonan Rangkap

Pada jenis penambahan fonem konsonan rangkap, modifikasi unturnya terjadi karena mendapat imbuhan dua bunyi konsonan rangkap yang posisinya ada di tengah kata dan di akhir kata. Peristiwa ini dinamakan perubahan bunyi yang tergolong anaptiksis dengan jenis epentesis (pembubuhan bunyi di tengah kata) dan paragog (pembubuhan bunyi di akhir kata). Dari data yang telah diperoleh, unsur penyerapannya menyerupai bahasa Mandarin karena mendapat imbuhan [sh] dan [ch]. Setiap adanya penggantian fonem pada bahasa prokem tidak akan menimbulkan arti atau makna yang berbeda. Seperti data berikut ini.

Data 1

“Kamu kok jealous *begitchu*” (TT.T.MK.KR)

Bentuk modifikasi data 1 di atas, kosakata <begitchu> berasal dari kata dasar <begitu>. Kosakata <begitu> dalam KBBI VI memiliki arti kata sifat yang menunjukkan seperti ini, demikian itu, dan rasa keterlaluan. Pada kosakata <begitchu> jika diuraikan maka menjadi [be] + [gi] + [tchu] dengan tambahan sisipan konsonan [ch] di tengah kata. Terbentuknya penulisan

kata <begitu> menjadi [begitchu] karena adanya beberapa proses yang mempengaruhinya. Pertama yakni adanya penambahan konsonan rangkap fonem [ch] yang merupakan bentuk konsonan bahasa asing Mandarin kemudian digunakan dalam bahasa prokem. Kedua, jika dilihat dari faktor mekanisme artikulasi maka fonem [c] dan [h] sangat mengalami perbedaan yang jauh, karena deretan bunyinya tidak sefonetis sehingga menyulitkan pengucapan. Adapun data lain yang mengalami modifikasi dengan unsur yang sama, yakni sebagai berikut.

Data 2

“Aku bersama *Ashiap* Man” (YT.A.MK.KR)

dan

Data 3

“Hai temen-temen koleksi malam ini super *gemesh gemesh* banget lihat deh..” (TT.A.MK.KR)

Bentuk modifikasi data 2 & 3 di atas, kosakata <ashiap> dan <gemesh> merupakan kosakata yang termasuk dalam bahasa prokem yang bentuknya penyisipan fonem konsonan rangkap. Adanya imbuhan [ch] dan [sh] merupakan sebagian kecil data tiruan dalam penyerapan unsur bahasa mandarin (china) yang kemudian disisipkan dalam bahasa Indonesia. Setiap negara memiliki susunan deret kata sesuai dengan adanya perkembangan dan kebutuhan masyarakat pemakainya, baik ragam formal maupun tidak formal. Bahasa Mandarin memiliki ciri khas tersendiri pada bunyi konsonan yang dinamakan konsonan retrofleks (bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah melengkung ke belakang dan posisi lidah menyentuh langit-langit atas). Di samping itu terdapat pula pengontrasan pada bunyi konsonan aspiratif dan tidak aspiratif. Ciri khas inilah yang tidak ada dalam daftar konsonan di bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin konsonan [ch] merupakan bunyi retrofleks aspiratif, sedangkan [sh] termasuk bunyi retrofleks tidak aspiratif.

Dari pemaparan pembahasan temuan di atas, modifikasi fonem konsonan pada bentuk penambahan konsonan rangkap dapat disimpulkan bahwa penggunaan [ch] dan [sh] tidak termasuk ke dalam penyerapan unsur bahasa Mandarin. Karena tidak ada unsur adopsi maupun adaptasi dari bahasa Mandarinnnya, mengingat kosakata (siap, gemas, dan begitu) merupakan bahasa asli dari negara Indonesia. Sehingga bentuk penambahan fonem [ch] dan [sh] di tengah maupun di akhir kata hanya sebagai tiruan dari penggunaan konsonan dalam bahasa Mandarin. Penggunaannya hanya berfungsi untuk menambahkan kesan penggunaan bahasa asing saja.

Namun setelah adanya penambahan fonem [ch] dan [sh] bukan berarti bermakna lain, akan tetapi arti dan maknanya akan tetap sama sebelum adanya penambahan fonem [ch] dan [sh].

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya modifikasi vokal dan modifikasi konsonan dalam bahasa prokem bisa terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhi. Modifikasi fonem vokal yang terbagi menjadi dua jenis penggantian (V-V) yang membawa pengaruh penggunaan dialek bahasa Betawi dan Sunda dan (V-K) mengandung unsur substitusi fonem melalui bunyi pelancar. Disisi lain, modifikasi fonem konsonan terbagi menjadi tiga jenis, mulai dari penggantian (K-K) yang dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik, penambahan (KAK) yang mengalami tiruan atau pemalsuan unsur penyerapan yang menyerupai bahasa Inggris dan penambahan konsonan rangkap (KR) yang mengalami tiruan atau pemalsuan unsur penyerapan yang menyerupai bahasa Mandarin.

Data yang paling banyak ditemukan adalah bentuk modifikasi unsur fonem [y]. Posisi fonem [y] bisa menjadi konsonan apabila letaknya di awal dan di tengah kata, menjadi bunyi pelancar apabila letaknya di tengah, dan bisa menjadi bunyi semi-vokal apabila letaknya di akhir kata. Dari data yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, kosakata bahasa prokem yang menggunakan unsur fonem [y] merupakan modifikasi fonem terbanyak dengan jumlah 3 data. Oleh sebab itu, fonem [y] dinobatkan sebagai fonem populer yang sering digunakan dalam modifikasi bahasa prokem. Jika dilihat dari sumbangsih ragam bahasa prokem di media sosial, penulis menyimpulkan bahwa modifikasi paling banyak ditemukan berupa teks atau kosakata di media sosial Instagram dengan jumlah 6 data. Dari keseluruhan data yang diperoleh dan telah di analisis oleh peneliti, munculnya bentuk modifikasi fonem vokal dan modifikasi fonem konsonan tidak menimbulkan arti dan makna yang berbeda. Karena sejatinya modifikasi adalah sebagai bentuk variasi dan inovasi penutur linguistik yang menggunakan fonem-fonem beralofon sama diikuti dengan mekanisme artikulasi, gangguan artikulator dan tinggi rendahnya lidah pada kategori yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120.

- Farkhati, L., Purwanto, B. E., & Triana, L. (2022). Bahasa Prokem Dalam Buku Pengabdian Netijen Karya Gerald Tan: Kajian Fonologi Dan Implikasinya. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 148–158.
- Fitri, L. F., Anang Santoso, & Febri Taufiqurrahman. (2023). Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi ‘Z’ di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 80–88.
- Gunawan, H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram Di kalangan Remaja. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 70–75.
- Gusnayetti, G. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 3(3), 275–281.
- Herningtas, E. (2012). *Peran Fonotaktik Bahasa Indonesia dalam Penyerapan Kata Bahasa Belanda Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. 72.
- Ida, G. H. S. (2020). Bahasa Gaul Dalam Tuturan Lisan Video Tiktok Husain Basyaiban Pada Periode 2021 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Ceramah Di Kelas Xi. In *Jurnal Teknologi Informasi* (Vol. 4, Issue 2).
- Iskandar, A. F., Utami, E., Hidayat, W., Budi, A. P., & Hartanto, A. D. (2023). Modifikasi Fonem Vokal Pada Stemming Kata Tidak Baku. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 10(1), 35.
- Istiqomah, D. S., Syifa Istiqomah, D., & Nugraha, V. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 665–674.
- Junadi, S., & Karomatul Laili, R. (2021). Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Kreativitas Linguistik Dalam Media Sosial Instagram Pada Era Milenial. *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 69.
- Mujianto, G., & Sudjalil, S. (2021). Tipe modifikasi fonem kata serapan asing ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar online berbahasa Indonesia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 1–19.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727–736.
- Rochlitz, I., & Rochlitz, J. (2024). *Novi. Accident of Fate*, 7(2018), 88–95.
- Rumalean, I., Laksono, K., & Yulianto, B. (2018). Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom : Kajian

- Dialektologis. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 16–23.
- Sanjoko, Y., & Heram, D. (2015). PERBANDINGAN KARAKTERISTIK FONEM BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA LASALIMU (The Comparison of Phoneme Characteristic in Indonesian and Lasalimu Language). *Kandai*, 11(1), 55–67.
- Sariah, N. (2014). Akronim Yang Berfonotaktik Tidak Lazim Dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 32(1), 47–62.
- Setyadi, A. (2019a). Fonem Deret Konsonan dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 53.
- Setyadi, A. (2019b). Fonem Deret Vokal dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 169.
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, K. (2014). *FONOLOGI BAHASA INDONESIA Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Linguistik Edukasi*.
- Susetyo, A. M., Aditiawan, R. T., & Nurhaliza, S. (2021). Fonotaktik Bahasa Jawa Pada Lingkungan Persawahan. *Pena Literasi*, 4(1), 1–11.
- Wijayanti, R., Dewi, D. W. C., & Jumadi. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Terhadap Bahasa Indonesia Dan Agama Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 1374–1389.
- Zamri, T., & Faizah, H. (2021). Kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam Debat Capres 2019. *Tuah*, 3(1), 76–82.

● **13% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 13% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 6% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	khasanatunnisa.wordpress.com Internet	1%
2	doczz.net Internet	1%
3	dspace.uui.ac.id Internet	1%
4	eprints.unram.ac.id Internet	1%
5	doaj.org Internet	<1%
6	jurnal.umus.ac.id Internet	<1%
7	researchgate.net Internet	<1%
8	123dok.com Internet	<1%

9	timesindonesia.co.id Internet	<1%
10	grafiati.com Internet	<1%
11	repository.unwira.ac.id Internet	<1%
12	eprints.ums.ac.id Internet	<1%
13	media.neliti.com Internet	<1%
14	garuda.kemdikbud.go.id Internet	<1%
15	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2017-08-04 Submitted works	<1%
16	fr.scribd.com Internet	<1%
17	repository.uin-suska.ac.id Internet	<1%
18	Lailatul Fitriah Fitri, Anang Santoso, Febri Taufiqurrahman. "Proses Fo... Crossref	<1%
19	id.123dok.com Internet	<1%
20	journal.upgris.ac.id Internet	<1%

21	rianmeigiana.blogspot.com Internet	<1%
22	Universitas Sebelas Maret on 2018-06-06 Submitted works	<1%
23	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet	<1%
24	etheses.uin-malang.ac.id Internet	<1%
25	ilmuasastra.blogspot.com Internet	<1%
26	repository.unmuhjember.ac.id Internet	<1%